Wolfi Landstreicher

Melawan Logika Penyerahan Diri

Perkenalan
Melawan Logika Penyerahan Diri
Kehidupan Proyektual
Cinta Bebas
Persahabatan yang Penuh Gairah
Kebencian
Realisme
Melampaui Feminisme, Melampaui Gender
Budaya Keamanan dan Kehidupan yang Luas
Pemberontakan, Bukan Terapi
Bukan Intelektualisme Maupun Kebodohan
Subversi Eksistensi

Perkenalan

Penyerahan diri kepada dominasi tidak hanya, atau bahkan yang paling signifikan, dipaksakan melalui represi yang terang-terangan, tetapi lebih melalui manipulasi halus yang terjalin dalam jalinan hubungan sosial sehari-hari. Manipulasi ini—yang tertanam dalam jalinan sosial bukan karena dominasi ada di mana-mana dan di mana pun, tetapi karena lembaga-lembaga dominasi menciptakan aturan, hukum, norma, dan kebiasaan yang menegakkan manipulasi tersebut—menciptakan logika penyerahan diri, kecenderungan yang seringkali tidak disadari untuk membenarkan pengunduran diri dan kepatuhan dalam hubungan sehari-hari seseorang di dunia. Karena alasan ini, penting bagi mereka yang serius mengembangkan proyek pemberontakan anarkis untuk menghadapi kecenderungan ini di mana pun ia muncul—dalam kehidupan mereka, hubungan mereka, dan gagasan serta praktik perjuangan yang mereka ikuti. Konfrontasi semacam itu bukanlah masalah terapi, yang itu sendiri merupakan bagian dari logika penyerahan diri, tetapi penolakan yang menantang. Hal ini membutuhkan subversi terhadap yang ada, pengembangan cara-cara berbeda untuk berhubungan dengan diri kita sendiri, satu sama lain, dunia, dan perjuangan kita, cara-cara yang secara jelas mencerminkan tekad kita untuk menolak semua dominasi dan untuk merebut kembali kehidupan kita di sini dan sekarang. Di sini saya berbicara tentang revolusi nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar yang diperlukan untuk revolusi sosial melawan peradaban yang didirikan atas dasar dominasi dan eksploitasi. Esai-esai berikut muncul dalam *Willful Disobedience* sebagai bagian dari seri "Melawan Logika Penyerahan Diri". Esai-esai ini sama sekali tidak mencakup seluruh permasalahan, tetapi saya pikir esai-esai ini memberikan dasar untuk diskusi tentang bagaimana kita dapat menciptakan diri kita sendiri, hubungan kita, dan perjuangan kita sebagai milik kita sendiri dalam menentang segala bentuk dominasi.

Melawan Logika Penyerahan Diri

Salah satu faktor pembeda dari gagasan anarkis tentang revolusi adalah pentingnya peran individu dalam mewujudkannya. Meskipun ideologi kolektivis telah menumpulkan kesadaran ini bahkan di sebagian besar kalangan anarkis, hal itu masih terwujud dalam pilihan-pilihan seperti abstain dari

pemungutan suara dan wajib militer. Namun, bagi mereka yang ingin mengembangkan praktik pemberontakan, kesadaran ini perlu melangkah jauh lebih dari sekadar beberapa abstain.

Tidak ada anarkis revolusioner yang menyangkal perlunya pemberontakan besar-besaran dari kaum tertindas untuk menghancurkan negara, modal, dan setiap lembaga kekuasaan dan hak istimewa. Tetapi revolusi bukanlah hadiah yang jatuh dari langit atau diberikan oleh Sejarah yang abstrak. Tindakan individu membantu membangun keadaan yang dapat membuat pemberontakan terjadi dan dapat mendorongnya ke arah pemberontakan yang meluas.

Ini berarti bahwa daripada menunggu revolusi seperti yang dilakukan oleh beberapa Marxis, mencoba membaca tanda-tanda sejarah agar siap, lebih masuk akal bagi kita kaum anarkis untuk menganggap diri kita memberontak setiap saat dalam hidup kita dan menyerang tatanan sosial ini tanpa khawatir apakah "waktunya sudah tepat". Tindakan pemberontakan individu yang mudah diulang dan ditiru memberikan dasar bagi pengembangan bentuk-bentuk aksi massa di mana individu tidak hilang dan delegasi tidak ada — yaitu, aksi pemberontakan yang dapat menghancurkan realitas saat ini dan membuka kemungkinan untuk menciptakan dunia di mana setiap individu mampu memahami semua yang mereka butuhkan untuk mewujudkan diri mereka sepenuhnya.

Namun yang sama pentingnya adalah pengakuan anarkis akan keutamaan individu yang nyata dan hidup (sebagai lawan dari roda penggerak kolektivisasi dan konsep abstrak tentang individu), yaitu pengakuan bahwa kita perlu menjadi makhluk tertentu, makhluk yang mampu bertindak sesuai keinginan kita sendiri untuk mewujudkan keinginan dan impian kita sendiri dalam menghadapi musuh yang paling ganas dan kuat: seluruh peradaban ini — negara, modal, sistem teknologi...

Hidup sebagai pemberontak, sebagai revolusioner anarkis yang berkehendak sendiri, membutuhkan kemauan, tekad, dan semangat yang besar dalam menghadapi rintangan yang sangat berat. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dalam mengembangkan praktik pemberontakan adalah transformasi diri menjadi pribadi yang bersemangat dan berkehendak sendiri. Transformasi semacam itu tidak terjadi melalui terapi, tetapi melalui penyerangan terhadap tatanan sosial, baik dalam manifestasinya di dunia maupun *dalam diri sendiri dan hubungan seseorang.* Kekejaman tanpa kompromi mungkin terbukti penting untuk tugas ini, karena ada begitu banyak rantai yang harus dipatahkan, begitu banyak batasan yang harus dihancurkan. Seperti yang dikatakan seorang kawan, pencarian individu adalah “pengambilalihan segala sesuatu yang telah diambil darinya melalui keluarga, sekolah, lembaga, peran, untuk menemukan kekhususan, totalitas, universalitasnya, yang hilang... dalam proses domestikasi dan pembangunan budaya simbolik.” Jadi intinya adalah membuat keputusan untuk mengambil kembali hidup seseorang secara total, sebuah keputusan yang membutuhkan keganasan yang diperlukan untuk menghancurkan masyarakat ini. Dan keputusan seperti itu akan mengubah semua hubungan seseorang, menuntut kejelasan yang tidak akan memberi ruang untuk tunduk pada tuntutan protokol sosial, toleransi yang tidak menghormati, atau rasa kasihan kepada mereka yang lebih takut pada energi hasrat yang tidak tersalurkan daripada penindasannya. Dalam membuat keputusan ini (dan keputusan itu baru benar-benar dibuat ketika seseorang bertindak untuk mewujudkannya), seseorang sepenuhnya menolak logika kepatuhan yang mendominasi sebagian besar hubungan.

Kehidupan Proyektual

Pemahaman tentang bagaimana keputusan untuk hidup memberontak terhadap realitas saat ini berkaitan dengan keinginan, hubungan, cinta, dan persahabatan membutuhkan pemahaman tentang bagaimana keputusan tersebut mengubah mereka yang mengambil keputusan itu. Logika penyerahan diri—logika yang ingin dipaksakan oleh tatanan sosial kepada kaum tertindas—adalah logika pasivitas, penyerahan diri terhadap eksistensi biasa-biasa saja yang ditawarkan oleh tatanan ini. Menurut logika ini, hidup adalah sesuatu yang terjadi pada kita, yang kita hanya

"manfaatkan sebaik-baiknya", sebuah perspektif yang mengalahkan kita bahkan sebelum kita mulai berjuang.

Namun sebagian dari kita dipenuhi energi yang mendorong kita menuju sesuatu yang lain, sesuatu yang berbeda. Dalam kobaran api itu, kita menderita kesengsaraan dari setiap penghinaan yang dunia saat ini timpakan kepada kita. Kita tidak bisa pasrah, menerima tempat kita, dan merasa puas hanya dengan bertahan hidup. Tergerak oleh gairah kita untuk bertindak tegas, melawan segala rintangan, kita mulai memandang hidup secara berbeda — atau lebih tepatnya, hidup secara berbeda.

Realitas sosial memang ada. Realitas ini mencekik planet ini dengan komoditas dan kontrol, memaksakan eksistensi yang menyedihkan dan sengsara berupa perbudakan terhadap otoritas dan pasar di mana-mana. Berawal dari penolakan terhadap eksistensi yang dipaksakan ini, sebuah keputusan untuk bangkit melawannya, kita dihadapkan pada kebutuhan untuk menciptakan kehidupan kita sendiri, untuk memproyeksikannya. Kita dihadapkan pada tugas yang sangat sulit: transformasi diri kita sendiri, hubungan kita, dan eksistensi itu sendiri. Transformasi ini tidak terpisah; transformasi ini merupakan satu tugas tunggal — proyeksi kehidupan yang bertujuan untuk menghancurkan tatanan sosial — yaitu proyeksi anarkis yang bersifat pemberontakan.

Saat ini, begitu banyak dari kita yang begitu berhati-hati, begitu meminta maaf, siap untuk menjauhkan diri bahkan dari tindakan kita yang paling radikal dan menantang. Ini menunjukkan bahwa kita belum memahami apa artinya menjalani hidup kita secara proyeksi. Tindakan kita masih tentatif, tidak penuh dengan kesombongan, tetapi dilakukan dengan ringan dengan kesiapan untuk mundur pada tanda risiko atau bahaya sekecil apa pun. Sebaliknya, pengembangan proyeksi anarkis mengharuskan seseorang untuk membenamkan diri dalam apa yang dilakukannya tanpa menahan diri, tanpa mengambil jalan tengah. Bukan berarti perendaman ini pernah menjadi proyek yang selesai. Ini adalah sesuatu yang bergerak, ketegangan yang harus terus dijalani, terus diperjuangkan. Tetapi telah terbukti berulang kali bahwa mengambil jalan tengah sama pastinya membawa kekalahan seperti penyerahan diri. Setelah mengambil tanggung jawab ini untuk hidup kita, tidak ada ruang untuk tindakan setengah-setengah. Intinya adalah hidup tanpa ukuran. Rantai yang lebih panjang tetaplah rantai.

Dalam pemikiran Nietzsche, kita membaca tentang *amor fati.* Kebalikan dari kepasrahan fatal yang dituntut oleh logika penyerahan diri, *amor fati* adalah cinta terhadap takdir *sebagai lawan yang layak* yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan berani. Ia muncul dari kepercayaan diri yang teguh yang berkembang pada mereka yang mencurahkan seluruh substansi mereka ke dalam apa yang mereka lakukan, katakan, atau rasakan. Di sini, penyesalan lenyap saat seseorang belajar bertindak sesuai keinginannya; kesalahan, kegagalan, dan kekalahan bukanlah kehancuran, tetapi situasi yang darinya kita dapat belajar dan bergerak maju dalam ketegangan abadi menuju penghancuran semua batasan.

Di mata masyarakat, setiap penolakan terhadap tatanannya adalah kejahatan, tetapi keterlibatan dalam kehidupan ini membawa pemberontakan melampaui tingkat kejahatan. Pada titik ini, pemberontak telah berhenti hanya bereaksi terhadap kode, aturan, dan hukum masyarakat dan telah menentukan tindakannya sendiri tanpa memperhatikan tatanan sosial. Melampaui toleransi dan kesopanan sehari-hari, dilengkapi dengan taktik dan diplomasi, ia tidak cenderung berbicara secara abstrak tentang apa pun yang berkaitan dengan kehidupan dan interaksinya, tetapi lebih memberikan bobot pada setiap kata. Ini berasal dari penolakan untuk hanya melihat permukaan masalah, keinginan untuk membenamkan diri ke dalam proyek dan hubungan yang telah dipilih untuk diciptakan atau dilibatkan, untuk menariknya sepenuhnya ke dalam diri sendiri, karena hal-hal inilah yang dengannya seseorang menciptakan hidupnya.

Seperti revolusi, cinta, persahabatan, dan berbagai macam hubungan lain yang mungkin terjadi bukanlah peristiwa yang ditunggu-tunggu, hal-hal yang hanya terjadi begitu saja. Ketika seseorang menyadari dirinya memiliki kemampuan bertindak, sebagai individu yang mampu bertindak dan menciptakan, hal-hal ini berhenti menjadi keinginan, kerinduan samar yang menggerogoti lubuk hati; hal-hal itu menjadi kemungkinan yang dituju secara sadar, secara proyeksi, dengan kemauan sendiri. Energi membara yang mendorong seseorang untuk memberontak adalah hasrat—hasrat yang telah terbebas dari saluran yang mereduksinya menjadi sekadar kerinduan. Hasrat yang

sama yang mendorong seseorang untuk menciptakan hidupnya sebagai proyeksi menuju pemberontakan, anarki, kebebasan, dan kegembiraan juga memicu kesadaran bahwa proyeksi semacam itu paling baik dibangun di atas proyek-proyek bersama. Hasrat yang terbebaskan adalah energi yang luas—pembukaan kemungkinan—dan ingin berbagi proyek dan tindakan, kegembiraan dan kesenangan, cinta dan pemberontakan. Pemberontakan individu memang mungkin terjadi. Saya bahkan berpendapat bahwa itu adalah langkah pertama yang diperlukan menuju proyek pemberontakan bersama. Namun pemberontakan yang dilakukan oleh dua, tiga, atau banyak orang justru meningkatkan keberanian dan kenikmatan, serta membuka segudang kemungkinan gairah.

Jelas, berbagai cara berhubungan yang diterapkan masyarakat ini agar kita terjebak di dalamnya tidak dapat memenuhi keinginan ini. Kemitraan "cinta" yang hambar, "persahabatan" yang didasarkan pada rasa saling mempermalukan dan toleransi yang tidak menghormati, serta pertemuan sehari-hari tanpa substansi yang mempertahankan banalitas bertahan hidup — semua ini didasarkan pada logika penyerahan diri, hanya menerima kemediokritasan yang ditawarkan oleh realitas yang harus kita hancurkan ini. Semua itu tidak ada hubungannya dengan keinginan proyektual terhadap orang lain.

Hubungan yang dicari seseorang ketika memutuskan untuk hidup secara proyektual sebagai seorang revolusioner dan anarkis adalah hubungan kedekatan, gairah, intensitas, berbagai macam hubungan hidup yang membantu seseorang membangun kehidupan sesuai keinginannya. Hubungan-hubungan ini adalah hubungan dengan orang lain yang terdefinisi dengan jelas, yang memiliki kedekatan dengan cara hidup dan keberadaan seseorang. Hubungan-hubungan tersebut harus diciptakan dengan cara yang cair dan vital, dinamis, mudah berubah, dan luas seperti kedekatan dan gairah itu sendiri. Pembukaan kemungkinan yang luas seperti itu tidak memiliki tempat dalam logika penyerahan diri, dan hal itu sendiri menjadikannya proyek yang layak untuk dikejar oleh kaum anarkis.

Cinta Bebas

Karena kaum anarkis revolusioner dari semua jenis telah mengakui kebebasan setiap individu untuk menentukan bagaimana mereka akan hidup sesuai keinginan mereka sendiri sebagai tujuan utama revolusi anti-otoritarian, kita telah lebih sering dan lebih berani berbicara tentang transformasi kehidupan pribadi yang harus menjadi bagian dari setiap revolusi sejati. Dengan demikian, pertanyaan tentang cinta dan hasrat erotis telah dibahas secara terbuka di kalangan anarkis sejak awal. Kaum anarkis termasuk di antara pendukung pertama cinta bebas, mengakui dalam pernikahan dan pembatasan seksual absurd yang dipaksakan oleh moralitas agama sebagai cara-cara di mana kepatuhan kepada otoritas dipaksakan. Perempuan seperti Emma Goldman dan Voltairine de Cleyre mengakui moralitas puritan sebagai salah satu musuh terbesar bagi pembebasan perempuan pada khususnya dan juga umat manusia pada umumnya.

Namun, cinta bebas yang dianjurkan oleh kaum anarkis tidak boleh disamakan dengan hedonisme murahan yang dianjurkan oleh Playboy dan promotor pembebasan seksual yang dikomersialkan lainnya. Yang terakhir ini hanyalah reaksi terhadap Puritanisme dari dalam konteks sosial saat ini. Kepatuhannya yang berkelanjutan terhadap logika penyerahan diri terlihat jelas dalam komodifikasi dan objektivikasi seks, sikap meremehkannya terhadap cinta yang penuh gairah — karena tidak dapat diukur dan diberi harga — dan kecenderungannya untuk menilai orang berdasarkan kemauan, kinerja, dan penaklukan seksual. Cinta dan hasrat erotis yang terbebas dari logika penyerahan diri jelas terletak di tempat lain.

Perjuangan melawan logika penyerahan diri dimulai dengan perjuangan individu untuk menciptakan kehidupan dan hubungan yang mereka inginkan. Dalam konteks ini, cinta bebas berarti kebebasan hasrat erotis setiap individu dari batasan sosial dan moral yang mengarahkannya ke beberapa bentuk spesifik yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga setiap orang dapat menciptakan cara mencintai sesuai keinginannya dalam hubungannya dengan orang-orang yang dicintainya. Pembebasan semacam itu membuka jalan bagi berbagai macam hubungan cinta dan erotis yang tampaknya tak terbatas. Kebanyakan orang hanya ingin mengeksplorasi beberapa di antaranya, tetapi inti dari pembebasan tersebut bukanlah bahwa

seseorang harus mengeksplorasi sebanyak mungkin bentuk hasrat erotis, melainkan bahwa seseorang memiliki kemungkinan untuk benar-benar memilih dan menciptakan cara mencintai yang memberinya kegembiraan, yang memperluas hidupnya dan mendorongnya menuju intensitas hidup dan pemberontakan yang semakin meningkat.

Salah satu hambatan paling signifikan yang saat ini kita hadapi di bidang ini adalah rasa kasihan terhadap kelemahan dan neurosis. Ada individu yang tahu dengan jelas apa yang mereka inginkan dalam setiap pertemuan cinta potensial, orang-orang yang dapat bertindak dan merespons dengan kejelasan proyeksi yang hanya dimiliki oleh mereka yang telah menjadikan hasrat dan keinginan mereka sendiri. Tetapi ketika individu-individu ini bertindak berdasarkan keinginan mereka, jika orang lain yang kurang yakin pada diri mereka sendiri merasa gelisah atau perasaannya terluka, mereka diharapkan untuk mengubah perilaku mereka untuk mengakomodasi kelemahan orang lain ini. Dengan demikian, individu yang berkemauan keras yang telah memahami hakikat cinta bebas dan mulai menjalaninya sering kali mendapati dirinya ditekan atau dikucilkan oleh rekan-rekannya sendiri. Jika tujuan kita memang pembebasan dan penghancuran logika penyerahan diri di semua bidang kehidupan, maka kita tidak dapat menyerah pada hal ini. Intinya adalah mengubah diri kita menjadi pemberontak yang kuat, berani, berkemauan sendiri, dan penuh gairah — dan, dengan demikian, juga menjadi kekasih yang kuat, berani, berkemauan sendiri, dan penuh gairah — dan ini membutuhkan tindakan tanpa rasa bersalah, penyesalan, atau rasa kasihan. Transformasi diri ini merupakan aspek penting dari transformasi revolusioner dunia, dan kita tidak boleh membiarkannya terhambat oleh rasa kasihan yang merendahkan baik orang yang mengasihani maupun orang yang dikasihani. Belas kasih—perasaan terhadap orang lain karena kita mengenali kondisi kita sendiri dalam kondisi orang lain—dapat menjadi perasaan yang indah dan revolusioner, tetapi rasa kasihan—yang memandang rendah penderitaan orang lain dan menawarkan sedekah serta pengorbanan diri—tidak berharga untuk menciptakan dunia yang dihuni oleh individu-individu kuat yang dapat hidup dan mencintai sesuai pilihan mereka.

Namun, hambatan yang lebih besar lagi bagi praktik cinta bebas yang sesungguhnya dan eksplorasi terbuka terhadap berbagai kemungkinan hubungan adalah bahwa kebanyakan orang (bahkan kebanyakan anarkis) memiliki sedikit sekali keinginan, dan karenanya sedikit sekali kemurahan hati, terhadap gairah, intensitas perasaan, cinta, sukacita, kebencian, penderitaan — semua gejolak kehidupan nyata. Untuk benar-benar membiarkan keluasan intensitas gairah berkembang dan mengejarnya ke mana pun sulur keinginan membawanya — eksplorasi ini membutuhkan kemauan, kekuatan, dan keberanian... tetapi terutama membutuhkan pelepasan dari pandangan ekonomi tentang gairah dan emosi. Hanya dalam ranah ekonomi — barang untuk dijual — keserakahan dan kemurahan hati saling bertentangan. Dalam ranah perasaan, gairah, keinginan, gagasan, pikiran, dan mimpi yang tidak dikomersialkan, keserakahan dan kemurahan hati berjalan beriringan. Semakin banyak yang diinginkan seseorang dari hal-hal ini, semakin luas pula kemurahan hatinya dalam membagikannya. Semakin murah hati seseorang terhadapnya, semakin banyak yang akan dimilikinya. Sifat alami dari hal-hal ini adalah ekspansif, berupaya memperluas semua cakrawala, menyerap semakin banyak realitas ke dalam dirinya sendiri dan mengubahnya.

Namun, perluasan ini bukanlah tanpa pandang bulu. Cinta dan hasrat erotis dapat terwujud secara luas dalam berbagai cara, dan individu memilih cara dan individu yang ingin mereka ajak menjelajahinya. Namun, tidak masuk akal untuk membuat keputusan ini berdasarkan kekurangan yang dibayangkan akan sesuatu yang, pada kenyataannya, berpotensi tak terukur. Sebaliknya, keputusan seperti itu sebaiknya didasarkan pada keinginan terhadap orang-orang yang dipilih untuk diajak berhubungan dan potensi yang dirasakan dalam diri mereka untuk membuat api gairah menyala semakin terang.

Mekanisme hasrat erotis — homoseksualitas, heteroseksualitas, biseksualitas, monogami, non-monogami, dan lain-lain — bukanlah substansi dari cinta bebas. Cinta bebas dapat terwujud dalam semua bentuk ini dan lebih banyak lagi. Substansinya ditemukan pada mereka yang memilih untuk mengembangkan diri, untuk mendorong diri mereka sendiri untuk mengembangkan hasrat, impian, keinginan, dan pikiran mereka. Cinta bebas, seperti revolusi, bertindak untuk menciptakan kembali realitas dalam citranya sendiri, citra utopia yang agung dan berbahaya. Dengan demikian, ia berupaya membalikkan realitas. Ini bukanlah jalan yang mudah. Tidak ada tempat untuk

kelemahan kita, tidak ada waktu untuk mengasihani diri sendiri yang neurotik atau rasa kekurangan. Karena cinta dalam bentuknya yang paling bersemangat dan tanpa batasan sama kejamnya dengan revolusi. Bagaimana mungkin sebaliknya ketika tujuannya sama: transformasi setiap aspek kehidupan dan penghancuran semua yang menghalanginya?

Persahabatan yang Penuh Gairah

Kita hidup di dunia di mana sebagian besar pertemuan dan interaksi melibatkan pekerjaan dan pertukaran komoditas. Dengan kata lain, bentuk-bentuk hubungan yang dominan adalah ekonomi, berdasarkan dominasi bertahan hidup atas kehidupan. Di dunia seperti itu, tidak mengherankan jika konsep persahabatan tidak lagi memiliki banyak nilai. Saat ini, baik interaksi sehari-hari dalam "komunitas" seseorang (komunitas-komunitas yang aneh dan terputus-putus seperti keluarga, sekolah, dan pekerjaan) maupun pertemuan kebetulan (di pasar, di bus, di suatu acara publik) tidak memiliki banyak peluang untuk memicu minat yang nyata dan intens pada orang lain, rasa ingin tahu yang penuh gairah untuk menemukan siapa mereka dan apa yang mungkin dapat kita ciptakan bersama mereka. Benang merah yang menghubungkan interaksi dan pertemuan yang tidak begitu beragam ini adalah bahwa semuanya berasal dari operasi dominasi dan eksploitasi, dari tatanan sosial yang memiskinkan hidup kita dan yang sebagian besar orang patuhi dengan enggan.

Jenis hubungan yang paling mungkin muncul dari situasi seperti itu adalah hubungan yang mencerminkan penghinaan dan kemiskinan sosial yang melekat di dalamnya. Berdasarkan kebutuhan untuk melepaskan diri dari isolasi masyarakat yang ramai namun terpecah-pecah, berkembanglah "persahabatan" umum yang sedikit lebih dari sekadar kesopanan (karena memungkinkan ejekan ringan yang tidak berbahaya dan rayuan yang aman dan tanpa substansi). Atas dasar "persahabatan" umum ini, dimungkinkan untuk bertemu beberapa individu yang dapat diajak berempati lebih dekat — orang-orang yang dapat diajak minum bir di pub, menonton pertandingan sepak bola atau konser rock, atau menyewa film... Dan merekalah teman-teman seseorang.

Maka tidak mengherankan jika apa yang disebut persahabatan saat ini seringkali tampak tidak lebih dari sekadar persahabatan yang didasarkan pada penghinaan bersama dan toleransi yang tidak hormat. Ketika satu-satunya kesamaan yang kita miliki adalah eksploitasi dan perbudakan bersama terhadap konsumsi komoditas, dan perbedaan kita terutama terletak pada identitas sosial kita, yang sebagian besar ditentukan oleh pekerjaan kita, komoditas yang kita beli, dan kegunaan kita bagi mereka yang memerintah kita, sebenarnya sangat sedikit yang dapat membangkitkan kebanggaan, kegembiraan, kekaguman, dan gairah dalam apa yang disebut persahabatan kita. Jika kesepian yang mendalam dari masyarakat yang termassifikasi dan terkomodifikasi menarik kita kepada orang lain, sedikitnya apa yang dapat ditawarkan oleh diri kita yang miskin satu sama lain segera mengarah pada kebencian. Dengan demikian, interaksi antar teman saat ini tampaknya sebagian besar didominasi oleh ejekan komik dan berbagai bentuk persaingan untuk mengungguli orang lain. Meskipun bentuk permainan seperti itu memang bisa menyenangkan sebagai bagian dari hubungan yang kuat berdasarkan kesenangan bersama yang nyata, ketika itu menjadi cara utama untuk berhubungan, tentu ada sesuatu yang kurang.

Sebagian dari kita menolak untuk menerima pemaksaan eksploitasi dan dominasi. Kita berjuang untuk menciptakan kehidupan kita sendiri dan dalam prosesnya menciptakan hubungan yang melepaskan diri dari logika penyerahan diri pada proletarisasi dan konsumsi komoditas. Dengan kehendak kita sendiri, kita mendefinisikan kembali kesamaan dan perbedaan kita, memperjelasnya melalui alkimia perjuangan dan pemberontakan, mendasarkannya pada hasrat dan keinginan kita sendiri. Hal ini membuat bentuk persahabatan yang cenderung terjadi dalam masyarakat ini menjadi sangat tidak menyenangkan: hanya mentolerir orang lain karena kesepian dan menyebutnya teman — sungguh menyedihkan! Berawal dari rasa bangga yang mendorong kita untuk memberontak, titik martabat egois yang tidak akan mentolerir penghinaan lebih lanjut, kita berusaha membangun persahabatan kita di atas kebesaran yang kita temukan satu sama lain — kegembiraan, gairah, kekaguman yang dipicu oleh apa yang kita miliki bersama dan oleh perbedaan kita. Mengapa kita mengharapkan persahabatan yang lebih sedikit daripada cinta

erotis? Mengapa kita mengharapkan begitu sedikit dari keduanya? Pemberontakan menyulut api di hati mereka yang bangkit, dan api ini menuntut hubungan yang membara: cinta, persahabatan, dan, ya, bahkan kebencian yang mencerminkan intensitas pemberontakan. Penghinaan terbesar yang dapat kita berikan kepada sesama manusia adalah hanya mentolerir mereka, jadi marilah kita mengejar persahabatan dengan intensitas yang sama seperti kita mengejar cinta, mengaburkan batasan di antara keduanya, menciptakan cara-cara kita sendiri yang berani dan indah untuk berhubungan, bebas dari logika penyerahan diri pada hal-hal biasa yang dipaksakan oleh negara dan kapital.

Kebencian

Setelah memutuskan untuk menolak sekadar hidup seperti yang dituntut masyarakat ini, untuk tunduk pada eksistensi yang dipaksakan kepada kita, kita telah menempatkan diri kita dalam posisi konflik permanen dengan tatanan sosial. Konflik ini akan terwujud dalam berbagai situasi, membangkitkan gairah yang kuat dari orang-orang yang berkemauan keras. Sama seperti kita menuntut kepenuhan dan intensitas dari cinta dan persahabatan kita yang ingin ditekan oleh masyarakat ini, kita juga ingin membawa seluruh diri kita ke dalam konflik kita, khususnya konflik kita dengan masyarakat ini yang bertujuan untuk menghancurkannya, sehingga kita berjuang dengan seluruh kekuatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kita. Dalam konteks inilah, sebagai anarkis, kita akan lebih memahami tempat kebencian.

Tatanan sosial saat ini berupaya merasionalisasi segala sesuatu. Ia menganggap gairah berbahaya dan merusak karena intensitas perasaan tersebut, pada akhirnya, bertentangan dengan logika dingin kekuasaan dan keuntungan. Tidak ada tempat dalam masyarakat ini untuk penalaran yang penuh gairah atau pemfokusan gairah yang rasional. Ketika fungsi mesin yang efisien menjadi nilai sosial tertinggi, baik gairah maupun penalaran manusia yang hidup merugikan masyarakat. Rasionalitas dingin yang didasarkan pada pandangan mekanistik tentang realitas diperlukan untuk mempertahankan nilai tersebut.

Dalam konteks ini, kampanye melawan “kebencian” yang dipromosikan tidak hanya oleh setiap kaum progresif dan reformis, tetapi juga oleh lembaga-lembaga kekuasaan yang menjadi dasar ketidaksetaraan sosial (ketika saya merujuk pada kesetaraan dan ketidaksetaraan dalam artikel ini, saya tidak merujuk pada “kesetaraan hak” yang merupakan abstraksi hukum, tetapi pada perbedaan konkret dalam akses terhadap hal-hal yang diperlukan untuk menentukan kondisi kehidupan seseorang) yang memasukkan fanatisme ke dalam struktur masyarakat ini, masuk akal dalam beberapa tingkatan. Dengan memfokuskan upaya untuk memerangi fanatisme pada hasrat individu, struktur dominasi membutakan banyak orang yang beritikad baik terhadap fanatisme yang telah tertanam dalam lembaga-lembaga masyarakat ini, yang merupakan aspek penting dari metode eksploitasinya. Dengan demikian, metode untuk memerangi fanatisme menempuh jalan ganda: mencoba mengubah hati individu yang rasis, seksis, dan homofobia serta mempromosikan legislasi terhadap hasrat yang tidak diinginkan. Bukan hanya kebutuhan akan revolusi untuk menghancurkan tatanan sosial yang didasarkan pada fanatisme institusional dan ketidaksetaraan struktural yang dilupakan; Negara dan berbagai lembaga yang melaluinya negara menjalankan kekuasaan diperkuat sehingga dapat menekan "kebencian". Lebih jauh lagi, meskipun fanatisme dalam bentuk yang dirasionalisasi berguna untuk berfungsinya mesin sosial secara efisien, hasrat individu yang terlalu intens, bahkan ketika disalurkan ke dalam saluran fanatisme, merupakan ancaman bagi berfungsinya tatanan sosial secara efisien. Hal itu tidak dapat diprediksi, merupakan titik potensial untuk rusaknya kendali. Oleh karena itu, hal itu harus ditekan dan hanya diizinkan untuk mengekspresikan dirinya melalui saluran yang telah dibangun dengan cermat oleh para penguasa masyarakat ini. Tetapi salah satu aspek dari penekanan pada "kebencian" — hasrat individu — daripada pada ketidaksetaraan institusional yang paling berguna bagi negara adalah bahwa hal itu memungkinkan mereka yang berkuasa — dan antek-antek media mereka — untuk menyamakan kebencian irasional dan fanatik dari supremasi kulit putih dan pembenci gay dengan kebencian yang masuk akal yang dirasakan oleh kaum tertindas yang telah bangkit memberontak terhadap para penguasa masyarakat ini dan antek-antek mereka. Dengan demikian, penindasan kebencian melayani kepentingan kontrol sosial dan menegakkan lembaga-lembaga kekuasaan

dan, karenanya, ketidaksetaraan kelembagaan yang diperlukan untuk berfungsinya lembaga-lembaga tersebut.

Kita yang menginginkan kehancuran kekuasaan, berakhirnya eksploitasi dan dominasi, tidak boleh membiarkan diri kita menyerah pada rasionalisasi kaum progresif, yang hanya melayani kepentingan penguasa masa kini. Setelah memilih untuk menolak eksploitasi dan dominasi kita, untuk mengambil hidup kita sendiri dalam perjuangan melawan kenyataan menyedihkan yang telah dipaksakan kepada kita, kita pasti akan menghadapi serangkaian individu, institusi, dan struktur yang menghalangi jalan kita, secara aktif menentang kita — negara, modal, penguasa tatanan ini dan anjing penjaga setia mereka, berbagai sistem dan institusi kontrol dan eksploitasi. Mereka adalah musuh kita dan wajar jika kita membenci mereka. Ini adalah kebencian seorang budak terhadap tuannya — atau, lebih tepatnya, kebencian seorang budak yang melarikan diri terhadap hukum, polisi, "warga negara yang baik", pengadilan, dan institusi yang berusaha memburunya dan mengembalikannya kepada tuannya. Dan seperti halnya gairah dalam cinta dan persahabatan kita, kebencian yang membara ini juga harus dipupuk dan dijadikan milik kita sendiri, energinya difokuskan dan diarahkan ke dalam pengembangan proyek-proyek pemberontakan dan penghancuran kita.

Dengan keinginan untuk menjadi pencipta kehidupan dan hubungan kita sendiri, untuk hidup di dunia di mana semua yang memenjarakan keinginan kita dan menekan mimpi kita telah lenyap, kita memiliki tugas yang sangat besar di hadapan kita: penghancuran tatanan sosial saat ini. Kebencian terhadap musuh—terhadap tatanan penguasa dan semua yang dengan sengaja mendukungnya—adalah gairah yang bergejolak yang dapat memberikan energi untuk tugas ini yang sebaiknya kita rangkul. Pemberontak anarkis memiliki cara pandang terhadap kehidupan dan proyek revolusioner untuk memfokuskan energi ini, sehingga dapat mengarahkannya dengan cerdas dan kuat. Logika penyerahan menuntut penindasan semua gairah dan penyalurannya ke dalam konsumerisme yang sentimental atau ideologi fanatisme yang dirasionalisasi. Kecerdasan pemberontakan merangkul semua gairah, menemukan di dalamnya tidak hanya senjata ampuh untuk pertempuran melawan tatanan ini, tetapi juga keajaiban dan kegembiraan hidup yang dijalani sepenuhnya.

Realisme

“Bersikaplah realistis: Tuntutlah hal yang mustahil!”

Slogan terkenal ini, yang menghiasi dinding-dinding Paris pada Mei 1968, benar-benar revolusioner pada masanya, membalikkan setiap konsepsi akal sehat tentang realisme. Kini, "realitas" buatan dan virtual telah mendominasi hubungan sosial. Kehidupan tidak lagi dijalani melainkan ditonton, dan segala sesuatu dapat dilihat dengan teknologi baru. Mengingat hal ini, tidak mengherankan bahwa slogan yang dulunya begitu menantang bagi seluruh tatanan sosial kini telah menjadi slogan iklan. Di ranah virtual, segala sesuatu mungkin terjadi dengan harga tertentu. Segala sesuatu, kecuali dunia tanpa harga, dunia hubungan tatap muka yang nyata dan ditentukan sendiri di mana seseorang memilih aktivitasnya sendiri dan secara konkret bertindak atas realitas di dalam dunia tersebut.

Sirkus yang ditawarkan kepada kita bersama roti kita menyajikan tontonan yang belum pernah kita lihat sebelumnya. Tempat-tempat eksotis, makhluk-makhluk aneh dengan kekuatan magis, ledakan fantastis, pertempuran dan keajaiban, semua ini ditawarkan untuk hiburan kita, membuat kita terpaku di kursi penonton, aktivitas kita terbatas pada sesekali menekan tombol — tidak berbeda dengan aktivitas utama dalam semakin banyak pekerjaan. Jadi "yang mustahil" yang ditawarkan masyarakat ini kepada kita tidak lebih dari efek khusus spektakuler di layar, obat virtualitas yang membuat kita mati rasa terhadap penderitaan realitas yang mengelilingi kita, di mana kemungkinan untuk benar-benar hidup semakin tertutup.

Jika kita ingin terlepas dari keberadaan yang menyedihkan ini, pemberontakan kita haruslah tepat melawan realitas sosial secara keseluruhan. Realisme dalam konteks ini menjadi penerimaan. Saat ini, ketika seseorang berbicara dengan tulus tentang revolusi — tentang upaya untuk menggulingkan realitas saat ini guna membuka kemungkinan aktivitas manusia yang konkret dan

mandiri serta kebebasan individu — orang tersebut bersikap tidak realistis, bahkan utopis. Tetapi, mungkinkah ada hal lain yang dapat mengakhiri penderitaan saat ini?

Semakin sering, di hadapan kekuatan besar peradaban, realitas sosial kita saat ini, saya mendengar banyak kaum radikal berkata, “Kita perlu realistis; saya hanya akan melakukan apa yang saya bisa dalam hidup saya sendiri.” Ini bukanlah pernyataan individualitas yang kuat yang menjadikan dirinya pusat pemberontakan melawan dunia dominasi dan keterasingan, melainkan pengakuan pasrah, mundur ke dalam sekadar mengurus kebun sendiri sementara monster itu terus berjalan. Proyek-proyek “positif” yang dikembangkan atas nama realisme semacam ini tidak lebih dari cara alternatif untuk bertahan hidup dalam masyarakat saat ini. Proyek-proyek tersebut tidak hanya gagal mengancam dunia kapital dan negara; proyek-proyek tersebut sebenarnya mengurangi tekanan pada mereka yang berkuasa dengan menyediakan layanan sosial sukarela dengan kedok menciptakan “lembaga tandingan”. Dengan menggunakan realitas saat ini sebagai tempat mereka memandang dunia, mereka yang tidak dapat tidak melihat penghancuran revolusioner realitas tempat kita hidup ini sebagai hal yang mustahil dan, oleh karena itu, tujuan yang berbahaya, sehingga mereka pasrah untuk mempertahankan alternatif dalam realitas saat ini.

Bentuk realisme yang lebih aktivis juga ada. Bentuk ini ditemukan dalam perspektif yang mengabaikan totalitas realitas saat ini, dan memilih untuk hanya melihat bagian-bagiannya saja. Dengan demikian, realitas keterasingan, dominasi, dan eksploitasi dipecah menjadi kategori-kategori penindasan yang dilihat secara terpisah, seperti rasisme, seksisme, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Meskipun kategorisasi semacam itu memang berguna untuk memahami kekhususan bagaimana tatanan sosial saat ini berfungsi, hal itu biasanya cenderung mencegah orang untuk mengamati keseluruhan, memungkinkan proyek sayap kiri untuk mengembangkan spesialisasi dalam bentuk-bentuk penindasan tertentu untuk terus maju, mengembangkan metode ideologis untuk menjelaskan penindasan-penindasan ini. Pendekatan ideologis ini memisahkan teori dari praktik, yang mengarah pada pemecahan lebih lanjut menjadi isu-isu yang perlu ditindaklanjuti: upah yang setara untuk perempuan, penerimaan kaum gay ke dalam militer atau Pramuka, perlindungan lahan basah atau sepetak hutan tertentu, dan seterusnya, rangkaian tuntutan yang tak berujung. Setelah segala sesuatu dipecah hingga tingkat ini, di mana analisis masyarakat secara keseluruhan telah hilang, seseorang sekali lagi melihat segala sesuatu dari tempat dalam realitas saat ini. Bagi aktivis realis, yang juga dikenal sebagai kaum kiri, efektivitas adalah nilai utama. Apa pun yang berhasil adalah baik. Dengan demikian, penekanan diberikan pada litigasi, legislasi, petisi kepada pihak berwenang, negosiasi dengan mereka yang memerintah kita, karena hal-hal ini menghasilkan hasil — setidaknya jika hasil yang diinginkan hanyalah perbaikan satu masalah tertentu atau asimilasi kelompok atau tujuan tertentu ke dalam tatanan yang ada. Tetapi metode-metode tersebut sama sekali tidak efektif dari perspektif anarkis revolusioner, karena metode-metode tersebut didasarkan pada penerimaan realitas saat ini, pada perspektif bahwa inilah yang terjadi dan karena itu kita harus menggunakannya. Dan itulah perspektif logika penyerahan diri. Pembalikan perspektif diperlukan untuk membebaskan diri kita dari logika ini.

Perubahan perspektif seperti itu membutuhkan pencarian tempat yang berbeda untuk memandang dunia, posisi yang berbeda untuk bertindak. Alih-alih memulai dari dunia sebagaimana adanya, seseorang dapat memilih untuk memulai dari keinginan untuk meraih hidupnya sendiri. Keputusan ini segera menempatkan seseorang dalam konflik dengan realitas saat ini, karena di sini kondisi eksistensi dan, dengan demikian, pilihan bagaimana seseorang dapat hidup telah ditentukan oleh tatanan yang berkuasa. Hal ini terjadi karena beberapa orang berhasil mengendalikan kondisi eksistensi semua orang — tepatnya, sebagai imbalan atas roti dan hiburan, kelangsungan hidup yang dihiasi dengan sedikit hiburan. Dengan demikian, pemberontakan individu perlu mempersenjatai diri dengan analisis kelas yang memperluas kritiknya, membangkitkan perspektif revolusioner. Ketika seseorang juga mulai memahami cara-cara kelembagaan dan teknologi yang digunakan kelas penguasa untuk mempertahankan, menegakkan, dan memperluas kendali ini, perspektif ini mengambil dimensi sosial dan anti-teknologi.

Logika penyerahan diri mengajarkan kita untuk bersikap realistis, untuk membatasi diri pada kemungkinan-kemungkinan yang semakin sempit yang ditawarkan oleh realitas saat ini. Tetapi

ketika realitas ini, pada kenyataannya, sedang menuju kematian — menuju gerhana permanen jiwa manusia dan kehancuran lingkungan hidup — apakah benar-benar realistis untuk "bersikap realistis"? Jika seseorang mencintai kehidupan, jika seseorang ingin berkembang dan maju, mutlak perlu untuk membebaskan keinginan dari saluran-saluran yang membatasinya, untuk membiarkannya membanjiri pikiran dan hati kita dengan gairah yang memicu mimpi-mimpi terliar. Kemudian seseorang harus meraih mimpi-mimpi ini dan darinya mengasah senjata untuk menyerang realitas ini, sebuah akal budi pemberontak yang penuh gairah yang mampu merumuskan proyek-proyek yang bertujuan untuk menghancurkan apa yang ada dan mewujudkan keinginan-keinginan kita yang paling menakjubkan. Bagi kita yang ingin menjadikan hidup kita milik kita sendiri, apa pun yang kurang dari itu akan menjadi tidak realistis.

Melampaui Feminisme, Melampaui Gender

Untuk menciptakan revolusi yang dapat mengakhiri semua dominasi, perlu untuk mengakhiri kecenderungan kita semua untuk tunduk. Ini mengharuskan kita untuk memandang peran yang dipaksakan masyarakat ini kepada kita dengan mata yang tajam dan kritis, mencari titik lemahnya dengan tujuan untuk menembus batas-batasnya dan melampauinya.

Seksualitas adalah ekspresi penting dari keinginan dan gairah individu, dari nyala api yang dapat menyulut cinta dan pemberontakan. Dengan demikian, ia dapat menjadi kekuatan penting dari kehendak individu yang dapat mengangkatnya melampaui massa sebagai makhluk yang unik dan tak terkalahkan. Gender, di sisi lain, adalah saluran yang dibangun oleh tatanan sosial untuk membatasi energi seksual ini, untuk mengurung dan membatasinya, mengarahkannya pada reproduksi tatanan dominasi dan penyerahan ini. Dengan demikian, ia merupakan penghalang bagi upaya untuk secara bebas menentukan bagaimana seseorang akan hidup dan berhubungan. Meskipun demikian, hingga saat ini, laki-laki telah diberikan lebih banyak keleluasaan dalam menegaskan kehendak mereka dalam peran-peran ini daripada perempuan, penjelasan yang masuk akal mengapa lebih banyak anarkis, revolusioner, dan penjahat adalah laki-laki daripada perempuan. Perempuan yang telah menjadi individu yang kuat dan pemberontak adalah demikian justru karena mereka telah melampaui feminitas mereka.

Sangat disayangkan bahwa gerakan pembebasan perempuan yang muncul kembali pada tahun 1960-an tidak berhasil mengembangkan analisis mendalam tentang hakikat dominasi secara total dan peran gender dalam reproduksinya. Sebuah gerakan yang dimulai dari keinginan untuk bebas dari peran gender agar menjadi individu yang utuh dan mandiri berubah menjadi spesialisasi, seperti kebanyakan perjuangan parsial pada masa itu. Hal ini menjamin bahwa analisis menyeluruh tidak akan mungkin dilakukan dalam konteks ini.

Spesialisasi ini adalah feminisme era sekarang yang mulai berkembang dari gerakan pembebasan perempuan pada akhir tahun 60-an. Fokusnya bukan pada pembebasan perempuan secara individu dari batasan peran gender mereka, melainkan pada pembebasan "perempuan" sebagai kategori sosial. Dalam politik arus utama, proyek ini terdiri dari upaya untuk mendapatkan hak, pengakuan, dan perlindungan bagi perempuan sebagai kategori sosial yang diakui di bawah hukum. Secara teori, feminisme radikal melampaui sekadar legalitas dengan tujuan membebaskan perempuan sebagai kategori sosial dari dominasi laki-laki. Karena dominasi laki-laki tidak cukup dieksplorasi sebagai aspek dominasi total, bahkan oleh anarkis-feminis, retorika feminisme radikal seringkali mengambil gaya yang mirip dengan perjuangan pembebasan nasional. Namun terlepas dari perbedaan gaya dan retorika, praktik feminisme arus utama dan radikal seringkali bertepatan. Ini bukan kebetulan.

Spesialisasi feminisme radikal sebenarnya terletak pada pengatalogan kesalahan yang diderita perempuan di tangan laki-laki. Jika katalog ini pernah selesai, spesialisasi tersebut tidak lagi diperlukan dan saatnya untuk melangkah lebih jauh dari sekadar daftar kesalahan yang diderita menuju upaya nyata untuk menganalisis sifat penindasan perempuan dalam masyarakat ini dan mengambil tindakan nyata dan terencana untuk mengakhirinya. Jadi, pemeliharaan spesialisasi ini mengharuskan para feminis untuk memperluas katalog ini hingga tak terbatas, bahkan sampai pada titik menjelaskan tindakan penindasan perempuan dalam posisi kekuasaan sebagai ekspresi kekuasaan patriarki, sehingga membebaskan perempuan-perempuan ini dari tanggung jawab atas

tindakan mereka. Analisis serius apa pun tentang hubungan dominasi yang kompleks sebagaimana adanya dikesampingkan demi ideologi di mana laki-laki mendominasi dan perempuan adalah korban dari dominasi ini. Tetapi pembentukan identitas seseorang berdasarkan penindasan yang dideritanya, berdasarkan viktimisasi yang dialaminya, tidak memberikan kekuatan atau kemandirian. Sebaliknya, hal itu menciptakan kebutuhan akan perlindungan dan keamanan yang menutupi keinginan akan kebebasan dan penentuan nasib sendiri. Dalam ranah teoretis dan psikologis, "persaudaraan" abstrak dan universal mungkin dapat memenuhi kebutuhan ini, tetapi untuk memberikan dasar bagi persaudaraan ini, "mistik feminin", yang terungkap pada tahun 1960-an sebagai konstruksi budaya yang mendukung dominasi laki-laki, dihidupkan kembali dalam bentuk spiritualitas perempuan, agama dewi, dan berbagai ideologi feminis lainnya. Upaya untuk membebaskan perempuan sebagai kategori sosial mencapai puncaknya dalam penciptaan kembali peran gender feminin atas nama solidaritas gender yang sulit dipahami. Fakta bahwa banyak feminis radikal telah beralih ke polisi, pengadilan, dan program negara lainnya untuk perlindungan di tingkat praktis (dengan demikian meniru feminisme arus utama) hanya berfungsi untuk menggarisbawahi sifat ilusi dari "persaudaraan" yang mereka nyatakan. Meskipun telah ada upaya untuk melampaui batasan ini dalam konteks feminisme, spesialisasi ini telah menjadi ciri khasnya selama tiga dekade. Dalam bentuk-bentuk yang telah dipraktikkannya, hal itu gagal menghadirkan tantangan revolusioner terhadap gender atau dominasi. Proyek anarkis tentang pembebasan total mengajak kita untuk melampaui batasan-batasan ini hingga pada titik menyerang gender itu sendiri dengan tujuan menjadi makhluk utuh yang didefinisikan bukan sebagai kumpulan identitas sosial, tetapi sebagai individu yang unik dan lengkap.

Adalah klise dan keliru untuk mengklaim bahwa pria dan wanita sama-sama tertindas oleh peran gender mereka. Peran gender laki-laki memang memberikan ruang gerak yang lebih besar untuk menegaskan kehendak seseorang. Jadi, sama seperti pembebasan perempuan dari peran gender mereka bukanlah soal menjadi lebih maskulin, melainkan melampaui feminitas mereka, demikian pula bagi laki-laki, intinya bukanlah menjadi lebih feminin, tetapi melampaui maskulinitas mereka. Intinya adalah menemukan inti keunikan yang ada dalam diri kita masing-masing yang melampaui semua peran sosial dan menjadikan hal itu sebagai titik acuan kita dalam bertindak, hidup, dan berpikir di dunia, dalam ranah seksual seperti halnya dalam semua hal lainnya. Gender memisahkan seksualitas dari keseluruhan keberadaan kita, melekatkan ciri-ciri spesifik padanya yang berfungsi untuk mempertahankan tatanan sosial saat ini. Dengan demikian, energi seksual, yang dapat memiliki potensi revolusioner yang luar biasa, disalurkan ke dalam reproduksi hubungan dominasi dan penyerahan, ketergantungan dan keputusasaan. Kesengsaraan seksual yang dihasilkan dan eksploitasi komersialnya mengelilingi kita. Kelemahan seruan agar orang-orang "merangkul maskulinitas dan feminitas mereka" terletak pada kurangnya analisis sejauh mana kedua konsep ini merupakan ciptaan sosial yang melayani tujuan kekuasaan. Dengan demikian, mengubah sifat peran gender, meningkatkan jumlahnya atau memodifikasi bentuknya, tidak berguna dari perspektif revolusioner, karena tidak lebih dari sekadar menyesuaikan bentuk saluran yang menyalurkan energi seksual kita secara mekanis. Sebaliknya, kita perlu merebut kembali energi seksual kita untuk mengintegrasikannya kembali ke dalam keseluruhan keberadaan kita agar menjadi begitu luas dan kuat sehingga mampu menembus setiap saluran dan membanjiri alam keberadaan dengan keberadaan kita yang tak terkalahkan. Ini bukanlah tugas terapeutik, melainkan pemberontakan yang menantang—yang muncul dari kemauan yang kuat dan penolakan untuk menyerah. Jika keinginan kita adalah untuk menghancurkan semua dominasi, maka kita perlu melampaui segala sesuatu yang menghambat kita, melampaui feminisme, ya, dan melampaui gender, karena di sinilah kita menemukan kemampuan untuk menciptakan individualitas kita yang tak terkalahkan yang bangkit melawan semua dominasi tanpa ragu-ragu. Jika kita ingin menghancurkan logika penyerahan diri, ini harus menjadi tujuan minimum kita.

Budaya Keamanan dan Kehidupan yang Luas

Kehidupan saat ini terlalu sempit. Dipaksa masuk ke dalam peran dan hubungan yang mereproduksi tatanan sosial saat ini, kehidupan berfokus pada hal-hal kecil, pada hal-hal yang dapat diukur, diberi harga, dibeli, dan dijual. Kehidupan pas-pasan para pemilik toko dan petugas

keamanan telah dipaksakan di mana-mana, dan kehidupan nyata, kehidupan yang luas, kehidupan tanpa batas selain kemampuan kita sendiri, hanya ada sebagai bentuk pemberontakan terhadap masyarakat ini. Karena itu, kita yang menginginkan kehidupan yang luas, kehidupan yang dijalani sepenuhnya, tergerak untuk bertindak, untuk menyerang lembaga-lembaga yang memaksa kita untuk menjalani kehidupan yang sempit seperti itu.

Tergerak untuk merebut kembali hidup kita dan menjadikannya sumber keajaiban, kita tak pelak lagi menghadapi penindasan. Setiap hari, mekanisme penindasan yang tersembunyi beroperasi untuk mencegah pemberontakan, untuk menjamin kepatuhan yang menjaga tatanan sosial. Kebutuhan untuk bertahan hidup, kesadaran mendasar akan selalu diawasi, rentetan larangan yang terlihat pada rambu-rambu atau pada sosok polisi, struktur lingkungan sosial tempat kita bergerak, semua ini cukup untuk membuat sebagian besar orang tetap patuh, mata tertuju ke tanah, pikiran kosong dari segala hal kecuali kekhawatiran kecil sehari-hari. Tetapi ketika seseorang sudah muak dengan kehidupan yang miskin ini dan memutuskan bahwa harus ada lebih, bahwa ia tidak dapat mentolerir hari lain di mana hidup semakin terpuruk, penindasan berhenti menjadi begitu halus. Percikan pemberontakan harus ditekan; pemeliharaan tatanan sosial membutuhkannya.

Perluasan kehidupan tidak dapat terjadi secara sembunyi-sembunyi—itu hanyalah perubahan sel di dalam penjara sosial. Tetapi karena perluasan ini, ketegangan menuju kebebasan ini, mendorong kita untuk menyerang tatanan sosial ini, untuk mengambil tindakan yang berada di luar dan seringkali bertentangan dengan hukum tertulis dan tersiratnya, kita dipaksa untuk berurusan dengan pertanyaan tentang bagaimana menghindari anjing penjaga berseragam dari kelas penguasa. Jadi kita tidak bisa mengabaikan pertanyaan tentang keamanan.

Saya selalu menganggap masalah keamanan sebagai hal yang sederhana, masalah kecerdasan praktis yang seharusnya dapat dipahami oleh siapa pun. Dengan mengembangkan hubungan kedekatan, seseorang memutuskan dengan siapa ia dapat bertindak. Tidak perlu mengatakan sepatah kata pun tentang suatu tindakan kepada siapa pun yang tidak terlibat di dalamnya. Ini adalah hal mendasar dan seharusnya sudah jelas bagi siapa pun yang memutuskan untuk bertindak melawan dominasi. Tetapi kecerdasan praktis semacam itu tidak perlu diselimuti oleh suasana kecurigaan dan kerahasiaan di mana setiap kata dan setiap pikiran harus diawasi, di mana bahkan kata -*kata* pembangkangan dianggap terlalu berisiko. Jika praktik kita membawa kita ke sana, kita sudah kalah.

Dalam konteks aktivitas ilegal, keamanan sangat penting. Tetapi bahkan dalam konteks ini, keamanan bukanlah prioritas utama. Prioritas utama kami selalu adalah menciptakan kehidupan dan hubungan yang kami inginkan, membuka kemungkinan bagi eksistensi yang utuh yang tidak dapat diberikan oleh sistem dominasi dan eksploitasi. Mereka yang benar-benar menginginkan eksistensi yang luas seperti itu ingin mengungkapkannya dalam semua tindakan kami.

Dalam konteks ini, seruan untuk mengembangkan " *budaya keamanan* " terasa aneh bagi saya. Ketika pertama kali mendengar istilah itu, pikiran pertama saya adalah: "Itulah tepatnya jenis budaya yang kita jalani!" Polisi dan kamera di setiap sudut dan di setiap toko, semakin banyaknya kartu identitas dan interaksi yang membutuhkan penggunaannya, berbagai sistem senjata yang ditempatkan untuk keamanan nasional, dan seterusnya — budaya keamanan mengelilingi kita, dan itu sama dengan budaya penindasan. Tentu saja, sebagai anarkis, ini bukanlah yang kita inginkan.

Banyak saran praktis yang diberikan oleh para pendukung budaya keamanan adalah hal yang masuk akal bagi seseorang yang bertindak melawan lembaga-lembaga dominasi. Jelas bahwa seseorang tidak boleh meninggalkan bukti atau berbicara kepada polisi, bahwa seseorang harus mengambil tindakan pencegahan yang semestinya untuk menghindari penangkapan — suatu situasi yang tentu saja tidak akan meningkatkan perjuangan seseorang untuk kehidupan yang sepenuhnya bebas. Tetapi tidak masuk akal untuk berbicara tentang *budaya* keamanan . Kehati-hatian yang diperlukan untuk menghindari penangkapan tidak mencerminkan jenis kehidupan dan hubungan yang ingin kita bangun. Setidaknya saya harap tidak.

Ketika kaum anarkis mulai melihat keamanan sebagai prioritas utama mereka — sebagai "budaya" yang harus mereka kembangkan — paranoia mulai mendominasi hubungan. Konferensi anarkis

diselenggarakan dengan tingkat birokrasi dan (mari kita sebut saja apa adanya) pengawasan yang terlalu mirip dengan apa yang sedang kita coba hancurkan. Kecurigaan menggantikan persahabatan dan solidaritas. Jika seseorang tidak terlihat atau berpakaian sesuai, ia akan dikucilkan, dikeluarkan dari keterlibatan. Sesuatu yang vital telah hilang di sini — alasan perjuangan kita. Itu telah lenyap di balik perisai keras militansi, dan kita telah menjadi cerminan musuh kita.

Perjuangan anarkis tergelincir ke dalam kekakuan tanpa sukacita dan paranoia ini ketika tidak dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan yang berbeda, dengan gembira, dan intens, melainkan diperlakukan sebagai suatu tujuan yang mengharuskan seseorang untuk mengorbankan diri. Perjuangan seseorang kemudian menjadi *moral* , bukan soal keinginan, tetapi soal benar dan salah, baik dan jahat, yang dipahami sebagai absolut dan dapat diketahui. Di sinilah sumber dari sebagian besar kekakuan, sebagian besar paranoia, dan sebagian besar rasa penting diri yang tidak beralasan yang terlalu sering ditemukan di kalangan anarkis. Kita adalah pejuang yang benar yang dikelilingi di semua sisi oleh kekuatan jahat. Kita harus melindungi diri kita dari kemungkinan kontaminasi apa pun. Dan perisai karakter mengeras, melemahkan semangat gembira yang memberikan keberanian yang diperlukan untuk menghancurkan dunia dominasi.

Penghancuran ini, pembongkaran penjara sosial yang mengelilingi kita, akan membawa kita berhadapan langsung dengan hal yang tidak diketahui. Jika kita menghadapinya dengan rasa takut dan curiga, kita akan membangun penjara baru itu sendiri. Beberapa orang sudah melakukannya, dalam pikiran dan proyek mereka. Inilah mengapa proyek-proyek serangan kita harus berawal dan dilakukan dengan sukacita dan kemurahan hati yang luas. Logika paranoia dan ketakutan, logika kecurigaan dengan kata-kata dan perbuatan yang terukur, adalah logika penyerahan diri—jika bukan pada tatanan dominasi saat ini, maka pada moralitas yang merendahkan hidup kita dan menjamin bahwa kita tidak akan memiliki keberanian untuk menghadapi hal yang tidak diketahui, untuk menghadapi dunia tempat kita akan berada jika tatanan saat ini dihancurkan. Sebaliknya, mari kita merangkul akal budi yang penuh gairah yang menentang semua dominasi. Akal budi ini benar-benar serius dalam keinginannya untuk menghancurkan semua yang merendahkan hidup, membatasinya pada apa yang dapat diukur. Dan karena begitu serius, ia tertawa.

Pemberontakan, Bukan Terapi

Ketika gagasan situasionis bahwa revolusi akan bersifat terapeutik masuk ke dalam bahasa Inggris, hal itu membuka kotak Pandora yang penuh kesalahpahaman. Bagi saya, tampaknya jelas bahwa kaum situasionis menunjukkan bahwa sebuah perubahan revolusioner yang nyata akan menghancurkan batasan-batasan sosial yang mendasari begitu banyak hal yang dianggap sebagai "penyakit mental" dan "gangguan emosional", membebaskan orang untuk menemukan makna dan metode berpikir serta merasakan mereka sendiri. Tetapi banyak yang memahami konsep ini secara berbeda, mengartikannya sebagai revolusi yang mirip dengan kelompok pertemuan, sesi konseling, atau aktivitas "bantuan diri" psikologis. Pemeriksaan diri tanpa henti, pengakuan yang memalukan, berbagai kelompok pendukung, ruang aman, dan sejenisnya dipahami sebagai aktivitas "revolusioner". Dan banyak yang disebut revolusioner, sesuai dengan praktik tersebut, cenderung menjadi neurotik yang lumpuh secara emosional seperti yang mereka anggap, mencari penyembuhan revolusioner yang tidak akan pernah datang, karena peran yang diasumsikan ini pada dasarnya melanggengkan diri sendiri dan, dengan demikian, melanggengkan masyarakat yang menghasilkannya. Yang hilang dari konsepsi terapeutik tentang revolusi ini adalah pemberontakan.

Penghancuran tatanan sosial dengan tujuan membebaskan diri kita dari segala dominasi dan eksploitasi, dari setiap batasan terhadap perkembangan penuh keunikan kita, tentu membutuhkan analisis tentang bagaimana kehidupan, hasrat, keinginan, dan impian kita telah terasingkan dari kita, bagaimana pikiran kita telah dibatasi untuk berpikir dengan cara tertentu, bagaimana kita telah dilatih untuk mengikuti logika kepatuhan. Tetapi analisis semacam itu haruslah analisis

sosial, bukan psikoanalisis. Itu haruslah pemeriksaan terhadap lembaga-lembaga sosial, peran, dan hubungan yang membentuk kondisi di mana kita dipaksa untuk hidup.

Perhatikan analogi ini. Jika seseorang mengalami patah kaki, tentu saja, ia harus berusaha untuk memulihkannya, memasang gips atau bidai, dan mencari kruk. Tetapi jika alasan mengapa ia kesulitan berjalan adalah karena seseorang telah memasang bola dan rantai di kakinya, maka prioritas pertamanya adalah memutus rantai itu dan kemudian memastikan hal itu tidak akan terjadi lagi dengan menghancurkan sumber rantai tersebut.

Dengan menerima gagasan (yang dipromosikan secara besar-besaran oleh pendidikan dan publikasi progresif) bahwa struktur penindasan pada dasarnya adalah pola pikir di dalam diri kita sendiri, kita menjadi fokus pada kelemahan yang kita anggap ada pada diri kita, pada betapa lumpuhnya kita. Waktu kita dihabiskan untuk upaya penyembuhan diri yang tidak pernah berakhir, karena kita telah begitu fokus pada diri kita sendiri dan ketidakmampuan kita untuk berjalan sehingga kita gagal memperhatikan rantai di kaki kita. Siklus analisis diri yang tak berujung ini tidak hanya membosankan dan memanjakan diri sendiri; tetapi juga sama sekali tidak berguna dalam menciptakan proyek revolusioner, karena menghalangi analisis sosial dan mengubah kita menjadi individu yang kurang mampu.

Pendekatan terapeutik terhadap penindasan sosial akhirnya berfokus pada segudang "isme" yang menginfeksi kita: rasisme, seksisme, klasisme, statisme, otoritarianisme, ablisme, agisme, dan lain-lain. Karena dua yang pertama memberikan ekspresi yang sangat nyata dan jelas tentang perbedaan antara psikoanalisis dan analisis sosial, antara pendekatan terapi dan pendekatan pemberontakan, saya akan membahasnya secara singkat. Dengan memandang rasisme dan seksisme sebagai pola pikir yang pada dasarnya tidak disadari dan perilaku yang dihasilkannya, yang sifatnya tidak selalu kita sadari, kita terdorong untuk melakukan pemeriksaan diri yang konstan, keraguan diri yang konstan, yang secara efektif melumpuhkan kita, terutama dalam kemampuan kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Rasisme dan seksisme menjadi sesuatu yang kabur, virus yang menyebar dan menginfeksi semua orang. Jika seseorang bernasib buruk karena berkulit "putih" dan berjenis kelamin laki-laki (bahkan jika ia secara sadar menolak semua batasan dan definisi sosial di balik label tersebut), maka ia wajib menerima penilaian dari "non-kulit putih" dan "perempuan" tentang signifikansi, motivasi bawah sadar "sebenarnya" dari tindakannya. Melakukan sebaliknya akan dianggap sebagai kesombongan, kurangnya pertimbangan, dan penggunaan "hak istimewa". Satu-satunya hasil yang dapat saya lihat dari cara menangani masalah ini (dan ini tentu saja satu-satunya hasil yang pernah saya lihat) adalah terciptanya sekelompok tikus pemalu namun ingin tahu yang saling berhati-hati karena takut dihakimi, dan sama tidak mampunya untuk menyerang fondasi masyarakat ini seperti halnya mereka tidak mampu berhubungan satu sama lain.

Namun, jika kita memandang rasisme dan seksisme sebagai ekspresi dari konstruksi ideologis sosial tentang ras dan gender yang memiliki fondasi kelembagaan tertentu, maka pendekatan yang sangat berbeda berlaku. Konsep ras sebagaimana dipahami saat ini di Amerika Utara berakar pada institusi perbudakan kulit hitam dan genosida terhadap penduduk asli benua ini. Setelah ditetapkan oleh institusi-institusi tersebut, konsep ini menjadi berakar dalam semua struktur kekuasaan pada satu tingkat atau lainnya karena kegunaannya bagi kelas penguasa, dan kemudian menyebar ke kelas-kelas yang dieksploitasi sebagai cara untuk memisahkan mereka dan membuat mereka terus bertikai satu sama lain. Seksisme berakar pada institusi kepemilikan, perkawinan, dan keluarga. Di sinilah patriarki dan dominasi laki-laki bersemayam. Dalam kerangka ini, gender diciptakan sebagai konstruksi sosial, dan seperti halnya ras, kegunaan berkelanjutan dari konstruksi ini bagi kelas penguasa telah mempertahankannya meskipun semakin jelas absurditas institusi yang menjadi dasarnya. Oleh karena itu, penghancuran rasisme dan seksisme harus dimulai dengan proyek revolusioner yang eksplisit untuk menghancurkan kerangka kerja kelembagaan yang menjadi dasar konstruksi ras dan gender saat ini. Proyek semacam itu bukanlah terapi, melainkan pemberontakan. Proyek ini tidak akan tercapai oleh tikus-tikus yang pemalu dan berjalan pelan-pelan—atau oleh para inkuisitor—tetapi oleh para pemberontak yang percaya diri dan tak terkalahkan.

Saya tidak akan membahas absurditas istilah-istilah seperti klasisme atau statisme di sini karena bukan itu tujuan saya. Tujuan saya adalah untuk menunjukkan bahwa, meskipun perjuangan

revolusioner memang dapat memiliki efek "terapeutik" dalam meruntuhkan batasan-batasan sosial dan dengan demikian membuka pikiran pada cara berpikir dan merasakan yang baru yang membuat seseorang lebih cerdas dan bersemangat, ini justru karena perjuangan tersebut bukanlah terapi, yang berfokus pada kelemahan seseorang, tetapi sebuah proyek pemberontakan yang ditentukan sendiri yang muncul dari kekuatan seseorang.

Kebebasan adalah milik individu — ini adalah prinsip dasar anarkis — dan karenanya terletak pada tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan dalam kebebasan berasosiasi dengan orang lain. Dengan demikian, tidak ada kewajiban, tidak ada hutang, hanya pilihan bagaimana bertindak. Pendekatan terapeutik terhadap masalah sosial adalah kebalikan dari ini. Berdasarkan gagasan bahwa kita lumpuh daripada terbelenggu, secara inheren lemah daripada tertahan, pendekatan ini memaksakan saling ketergantungan yang wajib, timbal balik ketidakmampuan, daripada berbagi kekuatan dan kemampuan. Dalam hal ini, pendekatan ini sejajar dengan cara resmi menangani masalah-masalah ini. Dan tidak mengherankan. Sifat kelemahan adalah tunduk. Jika kita semua menerima kelemahan kita sendiri, infeksi internal kita yang terus-menerus oleh berbagai penyakit sosial ini, maka kita akan terus memelihara cara berinteraksi yang tunduk dengan dunia, selalu siap mengakui kesalahan, meminta maaf, mundur dari apa yang telah kita katakan atau lakukan. Ini adalah kebalikan dari tanggung jawab, yang bertindak secara sadar dengan keyakinan akan pendekatan proyeksi seseorang terhadap kehidupan, siap menerima konsekuensi dari pilihan-pilihannya — seorang pemberontak yang pantas menerima pelanggarannya.

Dalam menghadapi penindasan institusional selama sepuluh ribu tahun, sepuluh ribu tahun di mana kelas penguasa dan struktur yang mendukung kekuasaannya telah menentukan kondisi keberadaan kita, yang kita butuhkan bukanlah terapi, melainkan pemberontakan yang bertekad kuat yang bertujuan untuk mengembangkan proyek revolusioner yang dapat menghancurkan masyarakat ini dan lembaga-lembaganya.

Bukan Intelektualisme Maupun Kebodohan

Dalam perjuangan melawan dominasi dan eksploitasi, setiap individu perlu menggunakan setiap alat yang dapat ia miliki, setiap senjata yang dapat ia gunakan secara mandiri untuk menyerang masyarakat ini dan merebut kembali hidupnya. Tentu saja, alat apa yang dapat digunakan oleh individu tertentu akan bervariasi tergantung pada keadaan, keinginan, kemampuan, dan aspirasi mereka, tetapi mengingat rintangan yang kita hadapi, sungguh menggelikan untuk menolak senjata yang dapat digunakan tanpa mengorbankan otonomi berdasarkan konsepsi ideologis.

Munculnya peradaban tempat kita hidup dengan lembaga-lembaga dominasinya didasarkan pada pembagian kerja, proses di mana aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk hidup diubah menjadi peran-peran khusus untuk reproduksi masyarakat. Spesialisasi semacam itu berfungsi untuk melemahkan otonomi dan memperkuat otoritas karena mengambil alat-alat tertentu — aspek-aspek tertentu dari individu *yang utuh* — dari sebagian besar orang dan menempatkannya di tangan beberapa orang yang disebut ahli.

Salah satu spesialisasi paling mendasar adalah spesialisasi yang menciptakan peran intelektual, spesialis dalam penggunaan kecerdasan. Namun, intelektual tidak begitu didefinisikan oleh kecerdasan, melainkan oleh *pendidikan.* Di era kapitalisme industri/teknologi tinggi ini, kelas penguasa kurang membutuhkan pengembangan dan penggunaan kecerdasan secara penuh. Sebaliknya, mereka membutuhkan keahlian, pemisahan pengetahuan ke dalam ranah sempit yang hanya terhubung oleh kepatuhan mereka terhadap logika tatanan penguasa — logika keuntungan dan kekuasaan. Dengan demikian, "kecerdasan" seorang intelektual adalah kecerdasan yang cacat dan terfragmentasi, hampir tanpa kemampuan untuk membuat koneksi, memahami hubungan, atau memahami (apalagi menantang) totalitas.

Spesialisasi yang menciptakan kaum intelektual sebenarnya merupakan bagian dari proses pembiusan yang dipaksakan oleh tatanan penguasa kepada mereka yang diperintah. Bagi kaum intelektual, pengetahuan bukanlah kapasitas kualitatif untuk memahami, menganalisis, dan bernalar tentang pengalaman sendiri atau untuk memanfaatkan upaya orang lain untuk mencapai

pemahaman tersebut. Pengetahuan kaum intelektual sama sekali terlepas dari kebijaksanaan, yang dianggap sebagai anachronisme yang kuno. Sebaliknya, kapasitas untuk mengingat fakta-fakta yang tidak berhubungan, potongan-potongan informasi, itulah yang kemudian dipandang sebagai "pengetahuan". Hanya degradasi konsepsi kecerdasan seperti itulah yang memungkinkan orang untuk membicarakan kemungkinan "kecerdasan buatan" dalam kaitannya dengan unit penyimpanan dan pengambilan informasi yang kita sebut komputer.

Jika kita memahami bahwa intelektualisme adalah degradasi kecerdasan, maka kita dapat menyadari bahwa perjuangan melawan intelektualisme bukanlah penolakan terhadap kemampuan pikiran, melainkan penolakan terhadap spesialisasi yang merusak. Secara historis, gerakan-gerakan radikal telah memberikan banyak contoh perjuangan ini dalam praktiknya. Renzo Novatore adalah putra seorang petani yang hanya bersekolah selama enam bulan. Namun ia mempelajari karya-karya Nietzsche, Stirner, Marx, Hegel, filsuf-filsuf kuno, sejarawan dan penyair, semua penulis anarkis dan mereka yang terlibat dalam berbagai gerakan seni dan sastra yang baru muncul pada zamannya. Ia aktif berpartisipasi dalam debat anarkis tentang teori dan praktik serta debat dalam gerakan seni radikal. Dan ia melakukan semua ini dalam konteks praktik pemberontakan yang intens dan aktif. Dalam konteks yang serupa, Bartolemeo Vanzetti, yang mulai bekerja sebagai pekerja magang di usia remaja awal dan seringkali berjam-jam lamanya, menggambarkan dalam otobiografinya yang singkat bagaimana ia menghabiskan sebagian besar malamnya membaca filsafat, sejarah, teori radikal, dan sebagainya, untuk memahami alat-alat yang ditolak oleh kelas penguasa. Kehausan untuk memahami alat-alat pikiran inilah yang membawanya pada perspektif anarkisnya. Pada akhir abad ke -19 di Florida, para pembuat cerutu memaksa bos mereka untuk mempekerjakan pembaca untuk membacakan karya-karya Bakunin, Marx, dan para teoretikus radikal lainnya kepada para pekerja, yang kemudian akan mendiskusikan apa yang telah dibaca. Dan pada awal abad ke -20 , para gelandangan radikal dan teman-teman mereka mendirikan "perguruan tinggi gelandangan" di mana berbagai macam pembicara memberikan ceramah tentang masalah sosial, filsafat, teori dan praktik revolusioner, bahkan sains atau sejarah, dan para gelandangan akan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam setiap contoh ini, kita melihat penolakan kaum yang dieksploitasi untuk membiarkan alat-alat kecerdasan diambil dari mereka. Dan menurut saya, inilah hakikat sebenarnya dari perjuangan nyata melawan intelektualisme. Ini bukanlah pengagungan ketidaktahuan, melainkan penolakan yang menantang untuk kehilangan kemampuan seseorang untuk belajar, berpikir, dan memahami.

Kemerosotan kecerdasan yang melahirkan intelektualisme berkorelasi dengan kemerosotan kemampuan bernalar yang termanifestasi dalam perkembangan rasionalisme. Rasionalisme adalah ideologi yang mengklaim bahwa pengetahuan *hanya* berasal dari akal . Dengan demikian, akal dipisahkan dari pengalaman, dari nafsu, dan karenanya dari kehidupan. Perumusan teoretis pemisahan ini dapat ditelusuri kembali ke filsafat Yunani kuno. Bahkan di kekaisaran perdagangan kuno ini, para filsuf telah menyatakan perlunya menundukkan keinginan dan nafsu kepada akal yang dingin dan tanpa emosi. Tentu saja, akal yang dingin ini mendorong moderasi — dengan kata lain, *penerimaan terhadap apa adanya.*

Sejak saat itu (dan mungkin jauh sebelumnya karena sudah ada negara dan kekaisaran yang maju di Persia, Cina, dan India ketika Yunani masih terdiri dari negara-kota yang saling berperang), rasionalisme telah memainkan peran utama dalam menegakkan dominasi. Sejak munculnya tatanan sosial kapitalis, proses rasionalisasi telah menyebar ke seluruh masyarakat di seluruh dunia. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa beberapa anarkis akan menentang rasionalitas.

Namun itu hanyalah reaksi semata. Setelah diteliti lebih lanjut, menjadi jelas bahwa rasionalisasi yang dipaksakan oleh mereka yang berkuasa adalah jenis yang spesifik. Itu adalah rasionalitas kuantitatif ekonomi, rasionalitas identitas dan pengukuran, rasionalitas yang secara bersamaan menyamakan dan mengatomisasi semua hal dan makhluk, tidak mengakui hubungan apa pun kecuali hubungan pasar. Dan sebagaimana intelektualisme adalah distorsi kecerdasan, rasionalitas kuantitatif ini adalah distorsi akal, karena itu adalah akal yang terpisah dari kehidupan, akal yang didasarkan pada reifikasi.

Sementara mereka yang berkuasa memaksakan rasionalitas yang menyimpang ini pada hubungan sosial, mereka justru mendorong irasionalitas di antara mereka yang dieksploitasi. Di

surat kabar dan tabloid, di televisi, dalam permainan video dan komputer, di film,... di seluruh media massa, kita dapat melihat agama, takhayul, kepercayaan pada hal-hal yang tidak dapat dibuktikan, dan harapan atau ketakutan pada apa yang disebut supernatural dipaksakan, dan skeptisisme diperlakukan sebagai penolakan yang dingin dan tanpa gairah terhadap keajaiban. Merupakan keuntungan bagi penguasa jika mereka yang dieksploitasi menjadi bodoh, dengan kapasitas yang terbatas dan semakin menurun untuk berkomunikasi satu sama lain tentang hal-hal penting atau untuk menganalisis situasi mereka, hubungan sosial di mana mereka berada, dan peristiwa yang terjadi di dunia. Proses pembiusan ini memengaruhi ingatan, bahasa, dan kapasitas untuk memahami hubungan antara orang, benda, dan peristiwa pada tingkat yang dalam, dan proses ini juga menembus ke area yang dianggap intelektual. Ketidakmampuan para teoretikus postmodern untuk memahami totalitas apa pun dapat dengan mudah ditelusuri ke deformasi kecerdasan ini.

Tidak cukup hanya menentang rasionalitas yang menyimpang yang dipaksakan oleh masyarakat ini; kita juga harus menentang kebodohan dan irasionalitas yang dipaksakan oleh kelas penguasa kepada kita semua. Perjuangan ini membutuhkan penguasaan kembali kemampuan kita untuk berpikir, bernalar, menganalisis keadaan kita, dan mengkomunikasikan kompleksitasnya. Hal ini juga membutuhkan integrasi kemampuan ini dengan keseluruhan hidup kita, hasrat kita, keinginan kita, dan impian kita.

Para filsuf Yunani kuno berbohong. Dan para ideolog yang menghasilkan gagasan-gagasan yang mendukung dominasi dan eksploitasi terus mengulangi kebohongan yang sama: bahwa kebalikan dari kecerdasan adalah nafsu. Kebohongan ini telah memainkan peran penting dalam mempertahankan dominasi. Kebohongan ini telah menciptakan kecerdasan yang menyimpang yang bergantung pada rasionalitas kuantitatif dan ekonomi, dan telah mengurangi kemampuan sebagian besar kaum yang dieksploitasi dan dikucilkan untuk memahami kondisi mereka dan melawan kondisi tersebut secara cerdas. Namun, pada kenyataannya, kebalikan dari nafsu bukanlah kecerdasan, melainkan ketidakpedulian, dan kebalikan dari kecerdasan bukanlah nafsu, melainkan kebodohan.

Karena saya sungguh-sungguh ingin mengakhiri semua dominasi dan eksploitasi dan mulai membuka kemungkinan untuk menciptakan dunia di mana tidak ada yang dieksploitasi atau pengeksploitasi, budak atau tuan, saya memilih untuk mengerahkan seluruh kecerdasan saya dengan penuh semangat, menggunakan setiap senjata mental — bersama dengan senjata fisik — untuk menyerang tatanan sosial saat ini. Saya tidak meminta maaf atas hal ini, dan saya juga tidak akan menuruti mereka yang karena kemalasan atau konsepsi ideologis tentang keterbatasan intelektual kelas yang dieksploitasi menolak untuk menggunakan kecerdasan mereka. Bukan hanya proyek anarkis revolusioner yang dipertaruhkan dalam perjuangan ini; tetapi juga kelengkapan saya sebagai individu dan kepenuhan hidup yang saya dambakan.

Subversi Eksistensi

Keinginan untuk mengubah dunia tetap hanya menjadi cita-cita abstrak atau program politik kecuali jika keinginan itu menjadi kemauan untuk mengubah eksistensi diri sendiri. Logika penyerahan diri memaksakan diri pada tingkat kehidupan sehari-hari, menawarkan ribuan alasan untuk pasrah pada dominasi bertahan hidup atas kehidupan. Jadi, tanpa proyek pemberontakan dan transformasi yang disadari pada tingkat ini, semua upaya untuk mengubah dunia pada dasarnya tetap bersifat kosmetik — menempelkan plester pada luka yang bernanah.

Tanpa proyeksi yang disengaja menuju kebebasan dan pemberontakan di sini dan sekarang, segudang proyek yang berpotensi bermanfaat—pendudukan ruang-ruang terbengkalai, pembagian makanan gratis, penerbitan majalah anarkis dua bulanan, sabotase, stasiun radio bajak laut, demonstrasi, serangan terhadap lembaga-lembaga dominasi—kehilangan maknanya, menjadi sekadar kesibukan dan keramaian di dunia yang kacau dan membingungkan. Keputusan sadar untuk merebut kembali kehidupan dengan menentang realitas saat ini dapat memberikan makna revolusioner pada kegiatan-kegiatan ini, karena inilah yang menghubungkan berbagai kegiatan yang membentuk kehidupan pemberontak.

Mengambil keputusan seperti itu menantang kita untuk mencari cara mewujudkannya secara praktis, dan perwujudan tersebut bukan hanya soal melibatkan diri dalam berbagai proyek aksi. Lebih penting lagi, hal itu berarti menciptakan kehidupan sebagai sebuah ketegangan menuju kebebasan, sehingga memberikan konteks bagi tindakan yang kita ambil, sebuah dasar untuk analisis. Lebih jauh lagi, keputusan seperti itu membawa pemberontakan kita melampaui ranah politik. Keinginan sadar akan kebebasan total membutuhkan transformasi diri kita dan hubungan kita dalam konteks perjuangan revolusioner. Menjadi perlu bukan hanya untuk terburu-buru melakukan ini, itu, dan aktivitas lainnya, tetapi untuk memahami dan belajar menggunakan semua alat yang dapat kita miliki dan gunakan untuk melawan eksistensi saat ini yang didasarkan pada dominasi, khususnya, analisis dunia dan aktivitas kita di dalamnya, hubungan kedekatan, dan semangat yang tak terkalahkan. Menjadi perlu juga untuk mengenali dan dengan tegas menghindari alat-alat perubahan sosial yang ditawarkan oleh tatanan saat ini yang hanya dapat memperkuat logika dominasi dan penyerahan diri — delegasi, negosiasi, petisi, penginjilan, penciptaan citra media tentang diri kita, dan sebagainya. Alat-alat terakhir ini justru memperkuat hierarki, pemisahan, dan ketergantungan pada struktur kekuasaan — itulah sebabnya alat-alat ini ditawarkan kepada kita untuk digunakan dalam perjuangan kita. Ketika seseorang menggunakan alat-alat ini, pemberontakan dan kebebasan merosot menjadi sekadar program politik.

Analisis yang tidak muncul dari keinginan seseorang untuk merebut kembali kehidupan di sini dan sekarang cenderung memperkuat dominasi, karena analisis tersebut tidak berdasar atau menggunakan ideologi atau program politik sebagai dasarnya. Sebagian besar dari apa yang dianggap sebagai analisis sosial saat ini termasuk dalam kategori pertama. Karena tidak memiliki dasar untuk melakukan kritik, mereka yang mengikuti jalan ini cenderung terjebak dalam lingkaran dekonstruksi tanpa henti yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa dominasi ada di mana-mana dan di mana pun, bahwa kebebasan tidak mungkin dan oleh karena itu, kita hanya perlu memanfaatkan keadaan sebaik mungkin melalui konformitas atau permainan oposisi yang dipentaskan oleh kelompok-kelompok seperti *tute bianche* (yang terkenal dengan "pakaian kerja putih") yang tidak dimaksudkan untuk menantang apa pun. Bisa dibilang, ini bukanlah analisis sama sekali, melainkan alasan untuk menghindari analisis yang sebenarnya, dan dengan itu pemberontakan yang konkret.

Namun, jalan ideologi dan program politik tidak lagi berguna bagi proyek subversi. Karena proyek ini adalah transformasi eksistensi dengan cara yang menghancurkan semua dominasi dan eksploitasi, maka proyek ini pada dasarnya *anti-politik* . Kebebasan, yang dipahami secara politis, hanyalah slogan kosong yang bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dari yang diperintah (kebebasan Amerika yang diperjuangkan Bush dengan membom Afghanistan dan memberlakukan undang-undang yang semakin represif) atau hanya salah satu ujung dari kontinum dengan dominasi. Kebebasan dan dominasi menjadi kuantitatif — masalah derajat — dan yang pertama ditingkatkan dengan mengurangi yang kedua. Justru pemikiran seperti inilah yang menyebabkan Kropotkin mendukung Sekutu dalam Perang Dunia Pertama dan yang menjadi dasar bagi setiap proyek reformis. Tetapi jika kebebasan bukan hanya soal derajat dominasi — jika sangkar yang lebih besar dan rantai yang lebih panjang tidak berarti kebebasan yang lebih besar, tetapi hanya penampilan mobilitas yang lebih besar dalam konteks perbudakan yang berkelanjutan kepada penguasa tatanan ini — maka semua program dan ideologi politik menjadi tidak berguna bagi proyek kita. Sebaliknya, justru kepada diri kita sendiri dan keinginan kitalah kita harus berpaling — keinginan kita untuk eksistensi yang secara kualitatif berbeda. Dan titik awal transformasi yang kita cari adalah kehidupan dan hubungan kita. Di sinilah kita mulai meruntuhkan logika penyerahan diri dengan tujuan menghancurkan semua dominasi. Kemudian, analisis kita tentang dunia bertujuan untuk mencapai pemahaman tentang bagaimana menjalankan perjuangan kita sendiri di dunia dan untuk menemukan titik-titik solidaritas (di mana kita melihat perjuangan kita dalam perjuangan orang lain) untuk menyebarkan perjuangan melawan dominasi, bukan untuk menciptakan interpretasi dunia dalam hal ideologi. Dan analisis kita tentang aktivitas kita bertujuan untuk menentukan seberapa bermanfaat aktivitas tersebut sebenarnya untuk mencapai aspirasi kita, bukan untuk menyesuaikan tindakan kita dengan program apa pun.

Jika tujuan kita adalah transformasi eksistensi, maka pengembangan hubungan kedekatan bukanlah sekadar manuver taktis. Ini adalah upaya untuk mengembangkan hubungan kebebasan

dalam konteks perjuangan. Hubungan kebebasan berkembang melalui pengetahuan yang mendalam dan terus meningkat tentang orang lain — pengetahuan tentang ide-ide mereka, aspirasi mereka, keinginan mereka, kemampuan mereka, kecenderungan mereka. Ini adalah pengetahuan tentang kesamaan, ya, tetapi yang lebih penting, ini adalah pengetahuan tentang perbedaan, karena pada titik perbedaan itulah pengetahuan praktis yang sebenarnya dimulai, pengetahuan tentang apakah dan bagaimana seseorang dapat melaksanakan proyek dan menciptakan kehidupan bersama orang lain. Karena alasan inilah di antara kita — seperti dalam hubungan kita dengan apa yang kita lawan — perlu untuk menghindari praktik kompromi dan pencarian titik temu yang terus-menerus. Praktik-praktik ini, bagaimanapun, adalah inti dan jiwa dari bentuk dominasi demokratis yang saat ini berkuasa di dunia, dan dengan demikian merupakan ekspresi dari logika penyerahan yang perlu kita berantas dari hubungan kita. Persatuan semu jauh lebih merugikan perkembangan proyek pemberontakan daripada konflik nyata yang darinya kecerdasan individu dan imajinasi kreatif dapat berkembang cemerlang. Kompromi yang melahirkan persatuan semu itu sendiri merupakan tanda penyerahan proyek pemberontakan kepada politik.

Persatuan yang tercipta melalui kompromi, pada kenyataannya, adalah kebalikan dari kedekatan karena muncul dari penindasan pengetahuan tentang diri sendiri dan orang lain. Inilah sebabnya mengapa persatuan tersebut membutuhkan penciptaan proses pengambilan keputusan formal yang mengandung benih metodologi birokrasi. Jika ada pengetahuan nyata tentang orang lain yang terlibat dalam suatu proyek, konsensus formal tidak diperlukan. Kesadaran masing-masing akan individualitas orang lain menciptakan dasar di mana keputusan dan tindakan tidak perlu dipisahkan. Ini adalah bentuk sosialitas baru yang dapat diwujudkan di sini dan sekarang dalam perjuangan melawan tatanan dominasi, suatu bentuk sosialitas yang berlandaskan pada kenikmatan penuh akan keunikan setiap individu, akan perbedaan luar biasa yang kita masing-masing bawa dalam diri kita.

Atas dasar hubungan kedekatan ini, proyek-proyek nyata yang mencerminkan keinginan dan tujuan individu yang terlibat, bukan sekadar perasaan bahwa seseorang harus melakukan sesuatu, dapat berkembang. Baik proyek itu berupa menduduki lahan kosong, berbagi makanan gratis, tindakan sabotase, stasiun radio bajak laut, majalah berkala, demonstrasi, atau serangan terhadap salah satu lembaga dominasi, proyek tersebut tidak akan dilakukan sebagai kewajiban politik, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang ingin diciptakan, sebagai perwujudan eksistensi yang ditentukan sendiri. Dan hanya pada saat itulah potensi subversif dan pemberontakannya berkembang. Jika kegembiraan dan keajaiban, serta eksistensi yang indah dan tak terkalahkan adalah yang kita inginkan, kita perlu mencoba mencapainya di sini dan sekarang dalam pembangkangan yang memberontak terhadap semua dominasi, memberantas logika penyerahan diri dari kehidupan kita, hubungan kita, dan perjuangan revolusioner kita — untuk penghancuran politik dan penciptaan kehidupan tanpa batas.